

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi yang berjudul “Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno di Jakarta” ini menggunakan metode historis sebagai metode penelitiannya, dengan menggunakan teknik studi literatur sebagai teknik penelitiannya. Peneliti menggunakan metode historis dengan anggapan bahwa metode ini merupakan metode yang cocok dalam penelitian ini, karena data-data yang dibutuhkan untuk menyusun skripsi ini pada umumnya berasal dari masa lampau. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka peneliti menggunakan metode historis. Menurut Ismaun (2005: 34), langkah-langkah metode historis terdiri atas:

1. *Heuristik*, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber formal dan informal. Selain itu, dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan fakta dan data tentang Peristiwa Cikini. Proses pencarian data dan fakta tersebut peneliti tempuh dengan cara mencari buku-buku yang sesuai dengan tema yang peneliti angkat dari beberapa perpustakaan universitas maupun toko-toko buku yang ada di kota Bandung.

2. *Kritik*, yaitu suatu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50).

Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang dikaji, yakni mengenai Peristiwa Cikini.

Dalam tahap ini kritik sumber terdapat dua macam, yaitu:

- a. Kritik ekstern atau kritik luar, yakni untuk menilai otentitas sumber sejarah. Sumber otentik tidak mesti harus sama dengan sumber aslinya, baik menurut isinya yang tersurat maupun yang tersirat. Jadi sumber otentik bisa juga salinan atau turunan dari aslinya. Dokumen otentik isinya tidak boleh dipalsukan, tetapi otentisitasnya belum tentu memberi jaminan untuk dapat dipercaya. Dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
- b. Kritik intern atau kritik dalam, yakni untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, maupun pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber diadakan penilain instrinsik terhadap sumber dengan mempersoalkan hal-hal tersebut. Kemudian dipunguti fakta-fakta

sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber. Pada bagian ini peneliti mencoba untuk menganalisis dan melakukan perbandingan fakta-fakta yang peneliti dapatkan dari beberapa buku untuk selanjutnya dicari suatu keterhubungan fakta-fakta yang telah dianalisis dan dibandingkan menjadi suatu kesimpulan yang berhubungan dengan tema yang peneliti angkat.

3. *Interpretasi*, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu pendapat dihubungkan dengan pendapat lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang Peristiwa Cikini. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu pendekatan secara analisis-kritis.
4. *Historiografi*, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul “Peristiwa Cikini 1957: Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno di Jakarta” sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

Penyusunan skripsi ini mencakup keempat langkah kerja yang merupakan kegiatan inti penelitian. Langkah-langkah penelitian sendiri terbagi ke dalam tiga tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian. Ketiga tahap penelitian tersebut akan lebih dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Penelitian

Langkah-langkah yang peneliti lakukan pada tahap ini adalah mengajukan rancangan judul penelitian kepada dewan yang secara khusus menangani penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, yaitu Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Judul yang peneliti ajukan adalah “Keterlibatan CIA Dalam Peristiwa Percobaan Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno (Peristiwa Cikini) Tahun 1957”. Setelah Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi, yang dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2010 di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah dan mendapat masukan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan calon pembimbing, peneliti mendapatkan saran untuk merubah judul yang sebelumnya menjadi “Kontroversi Keterlibatan CIA Dalam Peristiwa Cikini Pada Tahun 1957” dengan alasan bahwa peneliti harus bersikap netral terhadap suatu peristiwa sejarah yang sampai sekarang ini masih merupakan suatu kontroversi.

Pengesahan penelitian dikeluarkan melalui surat keputusan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah No: 088 / TPPS/ JPS/ 2010. Setelah disetujui, pengesahan untuk penulisan skripsi dikeluarkan melalui

Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dan sekaligus penentuan pembimbing skripsi pada bulan Oktober 2010, yaitu Bapak Dr. Didin Saripudin, S.Pd, M. Si (sebagai Pembimbing I) dan Ibu Farida Sarimaya, S.Pd, M.Si (sebagai Pembimbing II). Dalam proposal penelitian yang diajukan tersebut memuat tentang:

- a. Judul Penelitian.
- b. Latar Belakang Masalah.
- c. Rumusan dan Pembatasan Masalah.
- d. Tujuan Penelitian.
- e. Manfaat Penelitian.
- f. Tinjauan kepustakaan.
- g. Metode dan Teknik Penulisan.
- h. Sistematika Penulisan.

3.1.2 Bimbingan

Selama proses konsultasi awal, selain mengenai prosedur bimbingan, peneliti juga mendapatkan masukan mengenai substansi skripsi, baik dari Pembimbing I maupun Pembimbing II. Konsultasi biasanya dimulai mengenai perubahan judul dan fokus permasalahan yang dihadapi dalam setiap bab isi dari skripsi ini.

Jadwal konsultasi bersifat bebas dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan, revisi maupun konsultasi sumber. Konsultasi satu bab biasanya tidak cukup satu kali bimbingan karena selalu ada kekurangan yang harus

ditambah, dikurangi ataupun diperbaiki oleh peneliti. Konsultasi terus dilaksanakan sampai semua bab selesai dan penulisannya benar.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini merupakan tahap penting dari sebuah penelitian. Langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam mengkaji permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini mengikuti tahapan metode sejarah yang dikemukakan Sjamsuddin (1996: 67-187) yang mencakup heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Keempat langkah metode sejarah tersebut akan peneliti uraikan di bawah ini:

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang dapat peneliti temukan adalah berupa literatur. Teknik studi literatur dipakai untuk mengumpulkan sumber-sumber atau tulisan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan meneliti dan mengkaji hasil karya ilmiah penulis lain. Peneliti berhasil mengumpulkan buku-buku sebagai sumber literatur tersebut diantaranya dari:

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan ini, peneliti mendapatkan sumber-sumber berupa buku, antara lain: *Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967* karya Martowidjojo (1999); *Peran CIA Dalam Penggulingan Soekarno (edisi revisi)* karya Peter Dale Scott (2007); *Dokumen CIA: Melacak Penggulingan Soekarno dan Konspirasi G30S 1965* karya Hastra Mitra (2008).

b. Perpustakaan Indonesian Corner (ITB) peneliti mendapatkan sumber-sumber berupa buku, antara lain: *M. Natsir Di Panggung Sejarah Republik* karya Lukman Hakim (2008); *Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia, 1926-1998* karya Audrey Kahin (2005); *Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia* karya M. D. Poesponegoro dan N. Notosusanto (1992); *Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal'65 Hingga G30S* karya Baskara T Wardaya (2008).

c. Perpustakaan Asia-Afrika. Di perpustakaan ini, peneliti menemukan literatur yang relevan dengan bahan kajian penulisan skripsi, yaitu buku yang berjudul *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia* karya Audrey dan George Kahin (1997); *Membongkar Kegagalan CIA* karya Tim Weiner (2009); *Bung Karno: Masalah Pertahanan-Keamanan* karya Sudarso (2010); *Kesaksian Wakil Komandan Tjkrabirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66* karya H. Maulwi Saelan (2008); *Tragedi Patriot dan Pemberontakan Kahar Muzakar* karya Syafaruddin Usman (2008).

Selain mengunjungi berbagai perpustakaan tersebut, peneliti juga mempunyai beberapa koleksi buku pribadi mengenai Peristiwa Cikini yaitu buku yang berjudul *Bung Karno Dibunuh Tiga Kali* karya Asvi Warman Adam (2010); *Bung Karno Di Antara Saksi dan Peristiwa* yang ditulis Kompas (2009); *Mereka Menodong Bung Karno: Kesaksian Seorang Pengawal Presiden* karya Soekardjo Wilardjito (2009).

3.2.2 Kritik

Peneliti menggunakan kritik sumber terhadap sumber-sumber sekunder yang berupa buku-buku yang telah diperoleh dalam tahap mencari dan mengumpulkan sumber (heuristik), kritik sumber dilakukan terhadap sumber sekunder yaitu buku dan sumber-sumber penunjang lainnya. Sjamsuddin (1996: 118) menjelaskan bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam mencari kebenaran. Dalam tahap ini, seringkali sejarawan dihadapkan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau skeptis. Kritik tersebut secara garis besar dibagi dua, yaitu kritik intern (internal) dan kritik ekstern (eksternal). Tahap pertama dalam kritik sumber yaitu kritik eksternal yang kemudian dilanjutkan dengan kritik internal.

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku itu, peneliti tidak menelitinya secara ketat, hanya mengklasifikasikannya dari aspek latar belakang penulis buku tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melihat keotentisitasnya sehubungan dengan tema penulisan skripsi ini. Selain itu, tahun terbit dimana semakin kekinian angka tahunnya semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan dan penerbit serta tempat di mana buku itu diterbitkan untuk melihat spesialisasi tema-tema buku yang dikeluarkan oleh penerbit tersebut, serta tentu saja kepopuleran dari penerbit juga diperhitungkan sehingga tingkat kepercayaan kepada isi buku tersebut semakin tinggi.

Kritik eksternal tersebut dilakukan diantaranya terhadap buku yang berjudul “Mereka Menodong Bung Karno: Kesaksian Seorang Pengawal Presiden” karya Soekardjo Wilardjito. Buku tersebut sangat berguna karena banyak mendeskripsikan peristiwa-peristiwa penting yang dialami Presiden Soekarno selama memimpin Indonesia serta memuat pula latar belakang Amerika ingin menjatuhkan Soekarno yang tentunya berhubungan dengan salah satu kajian utama dalam penelitian skripsi ini yaitu mengenai adanya isu keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini. Pendeskripsian peristiwa-peristiwanya pun disajikan dalam bentuk kesaksian (testimoni) dari penulis buku ini sendiri yaitu Letda. Inf. Soekardjo Wilardjito, S.Miss seorang pengawal pribadi Presiden Soekarno yang selama 14 tahun dipenjara tanpa vonis pengadilan dan “di-PKI-kan” oleh rezim Orde Baru. Beliau pun terkenal karena berani membeberkan peristiwa Supersemar di Harian Umum Bernas tahun 1998. Kondisi fisik buku tersebut sangat bagus karena diterbitkan pada tahun 2009 dan layak dipakai oleh peneliti.

Berikutnya buku yang berjudul “Soekarno Biografi Singkat 1901-1970” karya Taufik Adi Susilo seorang sarjana dari jurusan sejarah salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Buku setebal 234 halaman tersebut banyak mendeskripsikan peristiwa-peristiwa penting yang dilalui oleh Presiden Soekarno, seperti peristiwa Cikini. Selain menceritakan peristiwa-peristiwa penting yang dialami Soekarno dalam buku ini pun dibahas pula mengenai pemikiran dan hal-hal lain yang berhubungan dengan Presiden Soekarno. Buku ini diterbitkan pada tahun 2008 sehingga kondisi fisiknya masih bagus dan tidak begitu sulit bagi peneliti untuk mendapatkannya.

Buku berikutnya ialah buku yang berjudul “Kesaksian Tentang Bung Karno 1945-1967” karya H. Mangil Marowidjojo yang pernah menjadi pengawal Presiden Soekarno pada tahun 1947-1965. Pada buku ini terdapat suatu pemaparan secara kronologis mengenai Peristiwa Cikini. Mulai dari latar belakang peristiwa, fakta-fakta yang berhubungan dengan Peristiwa Cikini hingga kesaksian dari para pelaku Peristiwa Cikini. Buku ini sangat berguna bagi peneliti karena memberikan suatu gambaran yang mendetail mengenai Peristiwa Cikini sehingga memudahkan peneliti untuk dapat mendeskripsikannya kembali pada salah satu bab dalam penelitian skripsi ini. Kondisi fisik bukunya pun masih baik dan diterbitkan pada tahun 1999 sehingga masih layak digunakan oleh peneliti.

Berikutnya buku yang berjudul “Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia” karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Buku yang diterbitkan pada tahun 1992 oleh Balai Pustaka ini kondisinya masih bagus dan layak digunakan oleh peneliti karena didalamnya membahas mengenai peristiwa Cikini dari latar belakangnya, pelaku dan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa Cikini tersebut. Para penulis buku ini pun yakni Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto terkenal sebagai penulis yang banyak menghasilkan buku-buku mengenai sejarah dan kisah perjuangan militer.

Buku berikutnya ialah buku yang berjudul “Bung Karno Menggugat: Dari Marhaen, Pembantaian Massal 65 Hingga G30S”. Buku setebal 287 halaman ini ditulis oleh Baskara. T. Wardaya, seorang doktor sejarah yang kini masih aktif

sebagai dosen dan Direktur Pasca-Sarjana di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Beliau pun menjabat sebagai Direktur PUSdep (Pusat Sejarah dan Etika Politik) Universitas Sanata Dharma. Secara garis besarnya buku ini membahas mengenai awal mula adanya intervensi Amerika terhadap Indonesia. Latar belakang intervensi tersebut ialah Amerika tidak mampu menerima sikap netral Indonesia dalam situasi persaingan perang dingin dan karena kekuatan komunis yang semakin kuat dominasinya dalam kehidupan sosial-politik di Indonesia. Buku ini memberikan gambaran bagi penulis mengenai campur tangan Amerika dalam pemerintahan Indonesia serta awal mula berubahnya kebijakan luar negeri Amerika yang tadinya berupaya untuk mempengaruhi Bung Karno agar menjadi sekutu Amerika menjadi kebijakan Amerika untuk menjatuhkan Bung Karno. Buku ini terbit tahun 2008 dengan kondisi fisik buku yang masih bagus sehingga layak digunakan oleh peneliti.

Berikutnya buku yang berjudul “Tragedi Patriot dan Pemberontakan Kahar Muzakar” karya Syafaruddin Usman, seorang penulis, jurnalis, komentator televisi dan radio di Pontianak. Beliau aktif dalam pelestarian, pengkajian arsip sejarah dan budaya tempo dulu. Pada buku ini, peneliti banyak memperoleh informasi mengenai dampak dari Peristiwa Cikini terhadap kestabilan politik Indonesia. Dampak nyata dari Peristiwa Cikini tersebut ialah semakin “memanasnya” hubungan pemerintah pusat dengan para petinggi militer yang memberontak di luar pulau Jawa karena ada sebagian pejabat pemerintahan Indonesia yang menuduh para petinggi militer pembangkang tersebut sebagai dalang dari Peristiwa Cikini. Buku setebal 157

halaman ini terbit pada tahun 2010 dengan kondisi fisik buku yang masih sangat bagus dan mudah untuk didapatkan sehingga layak digunakan oleh peneliti.

Buku berikutnya ialah buku yang berjudul “Dari Pemberontakan Ke Integrasi: Sumatra Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. Dalam buku ini peneliti memperoleh informasi mengenai kronologis Peristiwa Cikini berdasarkan wawancara dan laporan pengadilan para pelaku yang dihimpun oleh penulis buku. Selain itu, peneliti pun mendapatkan informasi mengenai organisasi GAK (Gerakan Anti Komunis) yang merupakan organisasi tempat bernaungnya para pelaku Peristiwa Cikini. Pada buku ini disebutkan bahwa GAK memiliki tujuan utama untuk melenyapkan Bung Karno sebagai suatu cara untuk menghilangkan pengaruh komunis di Indonesia serta sebagai upaya untuk menegakkan suatu negara Islam di Indonesia. Buku setebal 473 halaman ini ditulis oleh Audrey Kahin, seorang yang terkenal banyak menulis buku-buku mengenai politik luar negeri Amerika dan sejarah Indonesia. Buku ini terbit tahun 2005 dan kondisi fisiknya masih bagus sehingga layak digunakan oleh peneliti.

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya melakukan kritik internal. Kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya dijadikan penelitian skripsi ini. Kritik internal yang dilakukan peneliti diawali ketika memperoleh sumber, membaca secara keseluruhan isi sumber kemudian dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah dibaca oleh peneliti terlebih dahulu. Dari hasil perbandingan itu, maka akan diperoleh kepastian bahwa sumber tersebut bisa digunakan karena

sesuai dengan topik kajian. Buku-buku yang peneliti lakukan kritik internal diantaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, buku yang ditulis oleh Audrey dan George Kahin (1997) yang berjudul “Subversi Sebagai Politik Luar Negeri: Menyingkap Keterlibatan CIA Di Indonesia.” Buku ini secara rinci membahas mengenai latar belakang intervensi Amerika dalam politik Indonesia serta upaya Amerika untuk menjatuhkan Presiden Soekarno. Beberapa poin yang menjadi latar belakang Amerika ingin menjatuhkan Soekarno ialah dugaan semakin kuatnya kekuatan komunis di Indonesia, ketidaksukaan Amerika terhadap sikap politik netralitas yang dianut Soekarno dan kedekatan Indonesia terhadap Uni Soviet dan China yang merupakan musuh Amerika.

Bila dilihat dari kegunaannya buku ini sangat lengkap bagi peneliti karena tidak hanya membahas latar belakang Amerika Serikat melalui badan intelijennya yaitu CIA terlibat dalam politik Indonesia, akan tetapi dalam buku ini pun dibahas mengenai Peristiwa Cikini. Pada buku ini deskripsi mengenai Peristiwa Cikini disusun secara kronologis serta diceritakan pula mengenai penelusuran secara internal dalam tubuh CIA untuk membuktikan benar atau tidaknya adanya keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini. Penyelidikan untuk membuktikan kebenaran mengenai adanya isu keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini diprakarsai oleh seorang senator Amerika bernama Frank Church pada tahun 1975. Hasil dari penyelidikan tersebut menyimpulkan bahwa CIA memang pernah merencanakan untuk membunuh Soekarno, akan tetapi hal itu masih berupa opsi pertimbangan direktur urusan

perencanaan CIA. Adanya peranan CIA terhadap rencana pembunuhan Soekarno tidak terdapat dalam Peristiwa Cikini, melainkan CIA memberikan dukungan persenjataan terhadap kelompok-kelompok pembangkang yang selanjutnya kita kenal dalam peristiwa PRRI/Permesta pada tahun 1958.

Peneliti berpendapat bahwa buku ini membahas secara rinci mengenai latar belakang Amerika untuk menjatuhkan Soekarno serta perencanaan operasi-operasi rahasia CIA yang bertujuan untuk menggulingkan Soekarno. Selain itu, pada buku ini membahas mengenai kontroversi keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini yaitu dengan adanya penjelasan mengenai suatu penyelidikan dalam tubuh CIA untuk membuktikan kebenaran mengenai adanya peranan CIA pada Peristiwa Cikini.

Adanya pendeskripsian penyelidikan yang cenderung “kontra” terhadap keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini dapat dijadikan suatu bahan perbandingan terhadap fakta-fakta yang cenderung “pro” dalam kontroversi keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini. Dengan adanya perbandingan antara fakta-fakta yang “pro” dan “kontra” tersebut maka peneliti memiliki suatu pertimbangan yang logis sebelum peneliti mengambil suatu kesimpulan mengenai isu kontroversi keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini.

Kedua, buku yang berjudul “Membongkar Kegagalan CIA” yang ditulis oleh Tim Weiner (2008). Dalam buku ini lebih dibahas mengenai latar belakang Amerika melalui badan intelijennya yaitu CIA untuk dapat melenyapkan pemimpin tertinggi Indonesia yaitu Presiden Soekarno yang tentunya sangat berhubungan dengan salah satu kajian utama dalam penelitian skripsi ini yaitu mengenai isu keterlibatan CIA

dalam Peristiwa Cikini. Latar belakang Amerika yang ingin menjatuhkan Soekarno itu berawal dari adanya kepentingan ekonomi Amerika terhadap Indonesia yang memiliki cadangan minyak sebanyak 20 miliar barel, namun Amerika menghadapi suatu pemimpin negara yang politik luar negerinya anti Amerika dan politik dalam negerinya terdapat suatu kekuatan komunis yang sedang bangkit.

Ketika usaha diplomatis Amerika untuk menjalin suatu kerja sama ekonomi dan politik dengan Indonesia selalu berakhir dengan kegagalan karena adanya penolakan dari Soekarno, maka Amerika pun mulai merencanakan suatu operasi-operasi rahasia yang bisa sesegera mungkin menyingkapkan Soekarno dan sekaligus menyingkapkan kekuatan komunis di Indonesia yang terlihat semakin berkembang berkat peranan Soekarno. Presiden Amerika pun yaitu Presiden Eisenhower mulai bergerak dengan dikeluarkannya suatu kebijakan pada tanggal 23 September 1957 yang menyatakan bahwa CIA akan menyediakan bantuan senjata terhadap para komandan militer yang anti Soekarno di seluruh Indonesia.

Peneliti berpendapat bahwa dalam buku ini menjelaskan secara lengkap mengenai latar belakang Amerika untuk menyingkapkan Soekarno berdasarkan adanya kepentingan ekonomi, politik dan ideologi. Selain itu, dijelaskan pula bahwa Amerika memanfaatkan posisi para petinggi militer Indonesia yang secara professional mengabdikan kepada Indonesia, secara ideologi anti komunis dan secara politik pro Amerika. Jadi ketika CIA berupaya untuk melancarkan operasi-operasi rahasianya untuk menyingkapkan Soekarno maka mereka merangkul para petinggi-petinggi militer Indonesia yang anti Soekarno untuk dijadikan sekutu karena para petinggi-petinggi

militer tersebut merasa kecewa terhadap Soekarno yang telah mengikut sertakan komunis dalam politik Indonesia.

Berlanjut pada keterhubungan hal tersebut terhadap salah satu tema yang peneliti angkat dalam skripsi ini ialah adanya suatu penjelasan mengenai keterlibatan CIA dalam peristiwa Cikini. Pada pergerakannya peneliti melihat bahwa CIA lebih memilih militer Indonesia untuk dijadikan sebagai "*partner*" dalam melancarkan aksinya untuk dapat melenyapkan Presiden Soekarno. Selain itu, buku ini pun menyebutkan bahwa bentuk nyata keterlibatan CIA dalam upaya mereka untuk menjatuhkan Soekarno ialah ketika pecahnya pemberontakan PRRI/Permesta pada tahun 1958 dimana ketika itu di masing-masing daerah dibentuk suatu kekuatan-kekuatan militer yang membangkang terhadap pemerintah.

Buku ini menyebutkan bahwa itulah bentuk intervensi nyata CIA dalam upaya mereka untuk menjatuhkan Soekarno. Asumsi tersebut seakan menjawab mengenai isu keterlibatan CIA pada Peristiwa Cikini karena pada kenyataannya para pelaku utama Peristiwa Cikini berasal dari suatu organisasi fanatik salah satu agama tertentu yang merasa kecewa terhadap kepemimpinan Soekarno karena telah membiarkan komunis berkembang di Indonesia. Pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap peristiwa Cikini tersebut ialah orang-orang yang tergabung dalam GAK (Gerakan Anti Komunis) yang dibentuk oleh Kolonel Zulkifli Lubis beserta ajudannya Saleh Ibrahim. Perekrutan kader-kader organisasi tersebut sebagian besar berasal dari suatu organisasi-organisasi kepemudaan salah satu agama tertentu yang tidak ada hubungannya dengan CIA karena badan intelijen Amerika tersebut lebih

mengkonsentrasikan diri untuk menjalin suatu kerja sama dengan orang-orang Indonesia yang berada dalam ruang lingkup militer.

Ketiga, buku yang berjudul “Kesaksian Wakil Komandan TjakraBirawa: Dari Revolusi 45 Sampai Kudeta 66” karya H. Maulwi Saelan (2008). Pada buku ini dikatakan bahwa pihak yang dianggap paling bertanggung jawab dalam Peristiwa Cikini adalah orang-orang yang sudah teracuni oleh pemikiran Kartosuwiryo, pemimpin pemberontakan DI/TII yang bertujuan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Kartosuwiryo pernah menyerukan kepada para pengikutnya untuk melenyapkan Soekarno karena Presiden Indonesia tersebut dianggap sebagai orang yang menghalang-halangi berdirinya negara Islam di Indonesia. Kebencian para pengikut Kartosuwiryo semakin menjadi-jadi karena perkembangan komunis di Indonesia semakin pesat yang juga dianggap sebagai suatu penghalang berdirinya negara Islam di Indonesia. Selain itu, bagi kelompok ini Soekarno dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan kekuatan komunis tersebut.

Pemikiran Kartosuwiryo itu terus melekat pada kelompok-kelompok separatis yang ingin menegakkan negara Islam di Indonesia dan ternyata kembali direalisasikan dalam Peristiwa Cikini. Ketika pemerintah berhasil menangkap 14 orang yang terlibat dalam Peristiwa Cikini, terbukti bahwa sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi gerakan anti komunis (GAK) yang merupakan gerakan Islam fanatik yang mengatasnamakan jihad terhadap tindakan yang telah mereka lakukan. Keanggotaan organisasi tersebut

berasal dari GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) yang memang terkenal sebagai gerakan Islam garis keras dan ada juga yang berasal dari pemuda Masjumi. Organisasi ini dibentuk oleh Kolonel Zulkifli Lubis beserta ajudannya yaitu Saleh Ibrahim yang ditunjuk sebagai pemimpin. Berdasarkan pengakuan dari Kolonel Zulkifli Lubis ia mengatakan bahwa dirinya tidak pernah secara langsung memerintahkan aksi tersebut bahkan ia menyatakan menolak aksi tersebut. Menurut Kolonel Zulkifli Lubis, Peristiwa Cikini terjadi karena spontanitas para anggota GAK yang mengetahui Soekarno berada di daerah Cikini kemudian mereka berinisiatif untuk melakukan penyerangan tersebut.

Satu hal yang dapat peneliti ambil dalam buku ini mengenai hubungannya dengan salah satu tema yang penulis angkat yaitu mengenai kontroversi keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini ialah peneliti menganggap CIA tidak pernah terlibat dalam Peristiwa Cikini. Asumsi tersebut dapat dibuktikan bahwa para pelaku utama dalam peristiwa Cikini ialah orang-orang yang berasal dari gerakan fanatik salah satu agama tertentu yang menganggap Presiden Soekarno melakukan suatu perbuatan yang sesat dengan membiarkan paham komunis kian berkembang di Indonesia.

Ketika peristiwa Cikini terjadi, agen-agen CIA yang ada di Indonesia malah melakukan provokasi yang menyatakan bahwa pelaku utama dari peristiwa Cikini ialah orang-orang komunis. Hal tersebut dilakukan agar pemerintah tidak mencurigai para pemimpin-pemimpin militer Indonesia yang telah bekerja sama dengan CIA yang juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyingkapkan Soekarno. Bentuk intervensi CIA dalam usaha mereka untuk menyingkapkan Soekarno lebih terlihat

dalam peristiwa PRRI/Permesta yang terjadi pada tahun 1958 dimana CIA memberi dukungan senjata terhadap para petinggi militer yang membangkang pada pemerintah.

Ketiga buku tersebut memberikan gambaran yang cukup mendetail kepada peneliti mengenai Peristiwa Cikini, baik itu mengenai latar belakang para pelaku Peristiwa Cikini, jalannya peristiwa, dampak yang ditimbulkan dan mengenai isu kontroversial mengenai adanya keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini.

3.2.3 Penafsiran (Interpretasi)

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahap pemberian makna terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan peneliti dan kemudian disusun sesuai permasalahan yang dikaji. Setelah fakta-fakta itu berhasil dirumuskan dan disimpulkan, kemudian dilakukan penafsiran data. Pada tahap akhir dari penelitian yaitu penulisan sejarah, fakta yang telah ditafsirkan dan dimaknai oleh peneliti kemudian disusun ke dalam beberapa pokok pikiran yang akan dijadikan kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah.

Merujuk pendapat Sjamsuddin (1996: 161-165) terdapat dua macam cara penafsiran yang ada kaitannya dengan faktor-faktor pendorong sejarah yaitu determinisme dan kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia mengambil keputusan. Di antara bentuk-bentuk penafsiran deterministik itu ialah determinisme rasial, penafsiran geografis, interpretasi ekonomi, penafsiran (orang besar), penafsiran spiritual atau idealistik, penafsiran ilmu dan teknologi, penafsiran sosiologi dan penafsiran sintesis. Berdasarkan hal tersebut peneliti menafsirkan bahwa dalam

Peristiwa Cikini apabila ditinjau dari bentuk-bentuk penafsiran dapat dikelompokkan sebagai penafsiran sintesis.

Definisi penafsiran sintesis seperti yang terdapat dalam buku Metodologi Sejarah karya Sjamsuddin (2007: 170) disebutkan bahwa:

“Penafsiran sintesis mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah. Menurut penafsiran ini, tidak ada satu kategori “sebab-sebab” tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode perkembangan sejarah. Artinya perkembangan dan jalannya sejarah digerakkan oleh berbagai faktor dan tenaga bersama-sama dan manusia tetap sebagai pemeran utama.”

Peneliti menggunakan penafsiran sintesis karena secara ideologi, awal dari keinginan para pelaku untuk membunuh Bung Karno adalah karena adanya penolakan terhadap sikap Bung Karno yang ingin mengikutsertakan komunis dalam pemerintahan Indonesia. Para pelaku Peristiwa Cikini yang merupakan orang-orang yang memiliki pemahaman Islam yang radikal seperti pemikiran Kartosuwiryo tentunya tidak setuju adanya kekuatan komunis yang berkembang pesat ketika mereka tengah mengupayakan untuk mendirikan suatu negara Islam di Indonesia. Maka dari itu, para pelaku utama Peristiwa Cikini menganggap bahwa Bung Karno adalah penghalang utama yang harus dilenyapkan apabila ingin menggantikan ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam di Indonesia.

3.3 Laporan Penelitian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari keseluruhan langkah-langkah penelitian. Dalam metode historis, langkah ini dinamakan historiografi. Laporan penelitian ini disusun secara kronologis sebagai alat memahami bagaimana peristiwa itu terjadi. Selain itu, laporan penelitian ini disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi) (2009) yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bagian yang memuat pendahuluan, telaah kepustakaan, metode dan teknik penelitian, pembahasan dan yang terakhir adalah kesimpulan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I yang akan menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk diteliti, serta memuat alasan peneliti memilih tema dengan judul “Peristiwa Cikini 1957 : Upaya Pembunuhan Terhadap Presiden Soekarno di Jakarta”. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode dan teknik penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II, merupakan hasil tinjauan kepustakaan dari berbagai sumber literatur yang relevan yang diangkat oleh peneliti, setelah sebelumnya peneliti melakukan kritik terhadap sumber tersebut, layak atau tidak dijadikan sumber referensi

penulisan. Dalam bab ini tinjauan kepustakaan dan kontribusi terhadap permasalahan dijelaskan oleh peneliti secara lebih spesifik.

Bab III, peneliti akan membahas langkah-langkah, metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV, peneliti akan memaparkan mengenai Peristiwa Cikini. Dalam sub bab pertama dibahas mengenai latar belakang terjadinya Peristiwa Cikini. Pada sub bab kedua, akan dipaparkan mengenai proses berlangsungnya Peristiwa Cikini tahun 1957. Pada sub bab ketiga, akan dipaparkan dampak yang ditimbulkan dari Peristiwa Cikini terhadap pemerintahan Indonesia. Sub bab yang keempat akan menjelaskan mengenai isu kontroversial yang menyebutkan adanya keterlibatan CIA dalam Peristiwa Cikini.

Bab V, peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan. Bab ini merupakan bab yang terakhir dari penulisan skripsi.

Selain hasil penelitian, dalam historiografi ini juga termuat mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti. Daftar Pustaka merupakan kegiatan yang mencantumkan semua sumber tertulis (buku, artikel, dan jurnal). Cara menulis daftar pustaka berurutan secara alfabetis tanpa nomor urut. Lampiran-

lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi satu karya tulis ilmiah. Untuk memudahkan pembaca, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya dan diberi judul. Riwayat hidup memuat informasi nama lengkap, tempat dan tanggal lahir, riwayat pendidikan, prestasi-prestasi yang pernah dicapai dan ditulis dalam bentuk uraian singkat.

3.3.1 Teknik Penulisan Laporan

Cara penulisan laporan penelitian ini diarahkan oleh fokus atau pusat pembahasan dimana dalam teknik penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistem Harvard. Penggunaan sistem ini digunakan peneliti karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam hal ini penggunaan sistem Harvard, peneliti merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi) yang diterbitkan UPI (2009).

3.3.2 Langkah-langkah Penulisan Laporan

Langkah penulisan skripsi ini, dibagi dalam tahap awal dan tahap akhir (tahap penulisan yang sebenarnya). Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan materi dan kategorisasi data. Upaya pengumpulan sumber dilakukan peneliti sejak Oktober 2010 hingga merasa mendapatkan referensi yang cukup.

Untuk penulisan ini, data yang dipakai dalam setiap bagian atau bab, terdapat perbedaan sesuai dengan titik berat pembahasan dan pokok tujuan tertentu dari tiap bab. Tahap penulisan terakhir akan dilakukan setelah materi atau bahan tersusun dan

kerangka tulisan dibuat. Tulisan akhirnya dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Penulisan skripsi ini dimulai setelah Seminar Pra-Rancangan Penulisan Skripsi. Penulisan pada bulan Oktober 2010 dan proses ini dilakukan dengan berbagai masukan dari Pembimbing I dan II.

